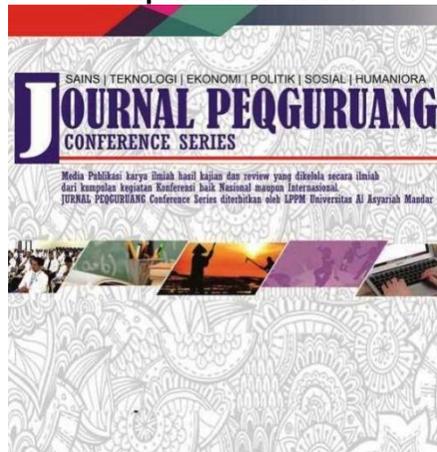


### Graphical abstract



## HUBUNGAN PENANGANAN PASIEN DIABETES MELITUS MELALUI UPAYA *SELFCARE* DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ANREAPI

<sup>1,2</sup>Asri, Sulihin Azis, <sup>3</sup>\*Nadillah  
Universitas Al Asyariah Mandar

\*Corresponding author  
[nadillah499@gmail.com](mailto:nadillah499@gmail.com)

### Abstract

Anreapi Health Center on December 9, 2022, through Anreapi Health Center staff at the Polewali Mandar District Health Office, the total number of cases of Diabetes Mellitus in 2020 was 54 cases, while the total number of cases of Diabetes Mellitus in 2021 was 84 cases. And based on January-November 2022 data, there were 149 cases. With an increase from year to year, this case is a concern for all of us. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and self-care activities in people with Diabetes Mellitus in the working area of the Anreapi Health Center. The type of research used in this research is observational analytic using a cross sectional design approach. This research was conducted in the Working Area of the Anreapi Health Center. The population used in this study were DM sufferers who were in the Work Area of the Anreapi Health Center with a total of 149 people, using the Arikunto sample of 37 respondents. The results of this study indicate that there is a significant relationship between the level of knowledge and self-care activities in people with diabetes mellitus in the working area of the Anreapi Health Center with a  $p$  value = 0.001

**Keywords:** *knowledge, self care, anreapi health center*

### Abstrak

Puskesmas Anreapi pada tanggal 9 Desember 2022, melalui dari Petugas Puskesmas Anreapi Dinas Kesehatan Kabupaten Polewali Mandar jumlah kasus keseluruhan yang terdapat Diabetes Melitus pada tahun 2020 adalah 54 kasus, sedangkan jumlah kasus keseluruhan yang terdapat Diabetes Melitus pada tahun 2021 adalah 84 kasus. Serta berdasarkan data Januari-November 2022 sebanyak 149 kasus. Dengan adanya peningkatan dari tahun ke tahun sehingga kasus ini menjadi perhatian kita semua. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan dengan aktivitas *self care* (perawatan diri) pada penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Anreapi. jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional dengan menggunakan pendekatan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Anreapi. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah penderita DM yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Anreapi dengan jumlah 149 orang, menggunakan sampel Arikunto sebanyak 37 Responden. hasil Penelitian ini menunjukkan Adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan aktivitas *self care* pada penderita diabetes melitus di wilayah Kerja Puskesmas Anreapi dengan  $p$  value = 0,001

**Kata kunci:** *. Pengetahuan, Self Care, Puskesmas Anreapi*

### Article history

DOI: [10.35329/jp.v5i2.4703](https://doi.org/10.35329/jp.v5i2.4703)

Received : 25/07/2023 | Received in revised form : 01/10/2023 | Accepted : 13/11/ 2023

## 1. PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular berkembang menjadi masalah kesehatan masyarakat dunia lokal, nasional, dan regional. Diabetes melitus merupakan penyakit tidak menular. (A. J. P. Putra et al., 2017).

Setelah serangan jantung dan stroke, diabetes melitus merupakan penyebab kematian nomor tiga di Indonesia (WHO, 2020).

IDF, International Diabetes Federation 537 juta orang dewasa (berusia 20 hingga 79) atau satu dari sepuluh orang secara global, diperkirakan menderita diabetes pada tahun 2021. 6,7 juta kematian di seluruh dunia dibawah oleh diabetes. Pada tahun 2045, International Diabetes Federation memprediksikan akan ada 28,57 juta penderita diabetes di Indonesia.

Peningkatan prevalensi diabetes dipengaruhi oleh masalah yang berkaitan dengan perkembangan pertumbuhan ekonomi di perkotaan, yang menyebabkan meningkatnya urbanisasi yang mengubah cara hidup konvensional menjadi mode hidup fast food modern atau barat, aktivitas fisik berkurang sehingga prevalensi penyakit meningkat.

Penyakit ini sebenarnya tidak muncul begitu saja. Kebanyakan orang tanpa sadar memahami beberapa fakta bahwa diabetes dapat terjadi tanpa upaya serius untuk mencegah dan mengendalikannya. Faktor terbesar tentunya adalah kurangnya pengetahuan, kesadaran dan motivasi pasien dan keluarganya untuk mengelola diabetes. Konsekuensinya, informasi penting yang harus dimiliki oleh para pemangku kepentingan tersebut, karena pengetahuan adalah dasar untuk bertindak, sehingga setiap pemangku kepentingan yang melakukan tindakan biasanya didahului oleh pengetahuan dan kemudian inisiatif untuk bertindak. berdasarkan pengetahuannya. Perilaku yang diinformasikan lebih baik daripada perilaku yang tidak diinformasikan. Mengetahui lebih banyak tentang diabetes melitus akan membantu pasien mengelola kondisinya sepanjang hidup mereka, dan semakin mereka mengetahui tentang kondisinya, semakin mereka akan memahami bagaimana mengubah perilaku mereka dan mengapa itu perlu. Jika seorang pasien menyadari risiko yang terkait dengan komplikasi diabetes, dia akan lebih mampu mengambil keputusan sendiri dan lebih mungkin untuk fokus pada aspek-aspek penting dari perawatan diri diabetes melitus, seperti menjaga kebiasaan makan yang sehat dan olahraga teratur, dan mengelola diabetes mereka. mengontrol gula darah, berikan obat-obatan, dan memelihara lingkungan agar terhindar dari benda-benda lain yang dapat menyebabkan luka.

perawatan diri (*self care*) seseorang yang telah terdiagnosis Diabetes Melitus sangat diperlukan untuk mengurangi angka mortalitas (angka kematian) dan morbiditas (angka kesakitan).

Untuk mempertahankan kinerja yang optimal, seseorang harus mencari orang lain untuk membantu mereka mengembangkan kapasitas mereka. Ini dikenal sebagai perawatan diri. Mengontrol gula darah dapat menyebabkan keadaan kesehatan yang lebih baik, oleh karena itu menjaga diri dengan diabetes itu penting. Dengan melakukan perawatan diri yang meliputi

pengendalian makanan, peningkatan kadar gula darah dapat dihindari. (Munir, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siti Rohimah Nurasyifa dkk (2021) yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Manajemen Diri Pasien Prolanis Diabetes Melitus Tipe 2 dimana hasil uji statistik diperoleh p value  $0,001 < 0,05$  sehingga dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang mengatakan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan terhadap manajemen diri pada pasien prolanis DM Tipe 2 dengan nilai koefisien korelasinya 0,74 yang berarti nilai korelasinya kuat dengan arah hubungan yang positif.

Berdasarkan data awal yang diperoleh di Puskesmas Anreapi pada tanggal 9 Desember 2022, melalui dari Petugas Puskesmas Anreapi Dinas Kesehatan Kabupaten Polewali Mandar jumlah kasus keseluruhan yang terdapat Diabetes Melitus pada tahun 2020 adalah 54 kasus, sedangkan jumlah kasus keseluruhan yang terdapat Diabetes Melitus pada tahun 2021 adalah 84 kasus. Serta berdasarkan data Januari-November 2022 sebanyak 149 kasus. Dengan adanya peningkatan dari tahun ke tahun sehingga kasus ini menjadi perhatian kita semua.

Berdasarkan hasil uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti lebih lanjut guna untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan aktivitas *self care* pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas anreapi kecamatan polewali.kabupaten polewali mandar.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan menggunakan pendekatan desain *cross sectional*.

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Anreapi Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar.

Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Maret-April 2023. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah penderita DM yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Anreapi Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar dengan jumlah 149 orang

Sampel pada penelitian ini adalah seluruh pasien penderita diabetes melitus yang berada di wilayah kerja Puskesmas Anreapi yang berjumlah 37 responden dengan menggunakan metode Rumus Arikunto yang jika populasi berjumlah lebih dari 100 maka diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Pendekatan Accidental Sampling atau pedekatan sampel kebetulan, didasarkan pada kebetulan. Jika ditemukan bahwa seseorang bertemu dengan peneliti secara kebetulan, mereka dapat dimasukkan dalam sampel. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode kuesioner, Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Diabetes Knowledge Quesionare* untuk mengukur pengetahuan terkait diabetes melitus dan untuk mengukur *self care* menggunakan kuesioner *Summary Of Diabetes Self Care Activities*

Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu Analisis Univariat dan Analisis Bivariat. Analisis Univariat penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan aktivitas *self care* pada penderita diabetes melitus. Analisis Bivariat yang terdiri dari 2 variabel yaitu variabel independen dan dependen bertujuan untuk menguji hipotesis apakah ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan uji statistik *chi-square*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Univariat

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

| Usia                     | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|--------------------------|------------|----------------|
| Dewasa Awal 29-40 Tahun  | 6          | 16,2           |
| Dewasa Akhir 43-58 Tahun | 19         | 51,4           |
| Lansia Awal 60-65 Tahun  | 9          | 24,3           |
| Lansia Akhir 70-74 Tahun | 3          | 8,1            |
| <b>Total</b>             | <b>37</b>  | <b>100%</b>    |

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 1 dewasa muda berusia 29 hingga 40 berjumlah 6 responden (16,2%), sedangkan dewasa tua berusia 43 hingga 58 berjumlah 19 responden (18,2%), lansia muda berusia 60 hingga 65 berjumlah 9 responden (24,3%), dan manula berusia 70 hingga 74 terdiri dari sedikitnya 3 responden (8,1%).

#### Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

| Jenis Kelamin | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|---------------|------------|----------------|
| Laki-Laki     | 5          | 13,5           |
| Perempuan     | 32         | 86,5           |
| <b>Total</b>  | <b>37</b>  | <b>100%</b>    |

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5 orang (13,5%), dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 (86,5%).

#### Berdasarkan Pendidikan

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

| Pendidikan           | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|----------------------|------------|----------------|
| Tidak pernah Sekolah | 5          | 13,5           |
| SD                   | 13         | 35,15          |
| SMP                  | 18         | 48,6           |
| SMA                  | 1          | 2,7            |
| <b>Total</b>         | <b>37</b>  | <b>100%</b>    |

|                      |           |             |
|----------------------|-----------|-------------|
| Tidak pernah Sekolah | 5         | 13,5        |
| SD                   | 13        | 35,15       |
| SMP                  | 18        | 48,6        |
| SMA                  | 1         | 2,7         |
| <b>Total</b>         | <b>37</b> | <b>100%</b> |

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 5 responden (atau 13,5%) yang tidak bersekolah, 13 responden (atau 35,15%) yang tamat SD, 18 responden (atau 48,6 persen) tamat SMP, dan hanya 1 responden (atau 2,7%) yang tamat SMA.

#### Berdasarkan Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus

**Tabel 4 Distribusi frekuensi karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan Pada Penderita Diabetes Melitus**

| Tingkat Pengetahuan | Jumlah (n) | Persentase(%) |
|---------------------|------------|---------------|
| Tinggi $\geq 80\%$  | 1          | 2,7           |
| Sedang 60-79%       | 16         | 43,2          |
| Rendah $<60\%$      | 20         | 54,1          |
| <b>Total</b>        | <b>37</b>  | <b>100%</b>   |

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4 diatas responden dengan kategori "Tinggi" sebanyak 1 Responden (2,7%), responden dengan kategori "Sedang" sebanyak 16 Responden (43,2%), responden dengan kategori "Rendah" sebanyak 20 responden (54,1%).

#### Berdasarkan Self Care Penderita Diabetes Melitus

**Tabel 5 Distribusi frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Self Care Pada Penderita Diabetes Melitus**

| Aktivitas Self Care | Jumlah (n) | Persentase(%) |
|---------------------|------------|---------------|
| Kurang $< 64,87$    | 7          | 18,9          |
| Baik $\geq 64,87$   | 30         | 81,1          |
| <b>Total</b>        | <b>37</b>  | <b>100%</b>   |

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5 diatas responden dengan kategori "Kurang" sebanyak 7 Responden (18,9%), responden dengan kategori "Baik" sebanyak 30 Responden (81,1%).

#### ANALISIS BIVARIAT

**Tabel 6 Hubungan Pengetahuan Dengan Aktivitas Self Care pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Anreapi Kec.Anreapi**

| Variabel | Aktivitas Self Care | Total |
|----------|---------------------|-------|
|----------|---------------------|-------|

|                     |        | Kurang <75 |      | Baik ≥ 75 |      |    |     | P value |
|---------------------|--------|------------|------|-----------|------|----|-----|---------|
|                     |        | N          | %    | N         | %    | N  | %   |         |
| Tingkat Pengetahuan | Tinggi | 1          | 33,3 | 2         | 66,7 | 3  | 100 | 0,001   |
|                     | Sedang | 4          | 21,1 | 15        | 78,9 | 19 | 100 |         |
|                     | Rendah | 2          | 13,3 | 13        | 86,7 | 15 | 100 |         |
| Total               |        | 7          | 18,9 | 30        | 81,1 | 37 | 100 |         |

Tabel 6 Menunjukkan bahwa dari 37 responden dengan tingkat pengetahuan tinggi tentang diabetes melitus (DM) tergolong Tinggi 3 orang (100%), *Self Care* yang Baik sebanyak 2 orang (66,7%), dan *Self Care* yang kurang sebanyak 1 orang (33,3%). Sesuai dengan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan hasil bahwa *P value* =0,001 ( $\alpha < 0,05$ ). Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan aktivitas *self care* pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Anreapi Kecamatan Anreapi

## PEMBAHASAN

### Usia

Berdasarkan hasil analisis data distribusi responden berdasarkan usia, ditemukan bahwa responden terbanyak berada pada rentan usia 43-58 Tahun dan Responden terendah usia 70-74 tahun. Kemampuan fisik, intelektual, dan psikologis seseorang akan menurun atau berubah seiring bertambahnya usia. Kemudian, terjadi pergeseran perilaku kognitif pada masyarakat, termasuk ingatan dan kemampuan berpikir mereka ketika menghadapi suatu masalah, serta penurunan tingkat aktivitas mereka, yang meningkatkan peluang mereka terkena diabetes melitus (DM). Ini menunjukkan bahwa usia adalah faktor kunci terjadinya hubungan yang relevan dengan kenaikan glukosa darah yang menyebabkan diabetes melitus. Data yang berdasarkan temuan Riskesdas (2013), yang menemukan bahwa risiko terkena diabetes melitus meningkat seiring bertambahnya usia. (Nurasyifa et al., 2021).

### Jenis Kelamin

Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 37 responden, dengan mayoritas jenis kelamin perempuan sebanyak 32 (86,5%) responden, dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 5 (13,5%). Hal ini dikarenakan secara fisik perempuan memiliki peluang mengalami peningkatan indeks masa tubuh (IMT) lebih besar yang kemudian akan beresiko mengalami kegemukan. Selain itu, *pre-menstrual syndrome* dan pasca menopause akan mengakibatkan distribusi lemak di tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal tersebut sehingga perempuan lebih beresiko menderita penyakit diabetes melitus. Adanya Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari 37 responden yang terdiri dari 32 (86,5%) perempuan dan 5 (13,5%) laki-laki. Hal ini disebabkan fakta bahwa wanita secara fisik lebih cenderung mengalami peningkatan indeks massa tubuh (BMI) yang lebih besar, yang akan menempatkan mereka pada peningkatan risiko obesitas. Selain itu, sindrom pramenstruasi dan pascamenopause akan membuat

lemak tubuh lebih mudah terkumpul karena proses hormonal tersebut, membuat wanita lebih rentan terkena penyakit diabetes melitus. Wanita mengalami peningkatan kadar lemak darah yang lebih besar, berkisar antara 20–25%, dibandingkan dengan pria, yang mengalami peningkatan antara 15–20%. Jadi, dibandingkan laki-laki yang memiliki risiko 2-3% terkena diabetes melitus, perempuan memiliki risiko 3-7% lebih tinggi. (Putri & Hastuti, 2017)

### Pendidikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden berpendidikan terakhir SMP memiliki proporsi terbesar dalam penelitian ini (18 responden dengan persentase 48,6%). Menurut Notoatmojo (2003), pendidikan mendukung pengetahuan seseorang tentang suatu mata pelajaran karena memungkinkan seseorang untuk mempelajari lebih lanjut tentang semua topik tersebut. Oleh karena itu, keterampilan, informasi, dan tindakan individu dalam menerapkan pola hidup sehat, khususnya dalam upaya pengendalian kadar gula darah dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya.

Semakin mudah seseorang memahami informasi yang dikomunikasikan oleh orang lain, semakin terpelajar mereka, dan umumnya mereka memiliki pemahaman yang baik. (SUNDARI, 2019).

### Tingkat Pengetahuan

Pada penelitian ini dinilai tingkat pengetahuan pada penderita diabetes melitus yang ada di puskesmas Anreapi. Sebanyak 20 (54,1%) responden, dari 37 responden memiliki pengetahuan rendah.

Pasien Diabetes melitus yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Anreapi yang terbanyak adalah yang memiliki pengetahuan rendah. Mereka yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah akan lebih mudah terkena DM dibandingkan dengan pengetahuan yang tinggi, Pengetahuan terkait penyakit diabetes melitus didapatkan dari petugas kesehatan saat diberikannya edukasi setelah selesai pemeriksaan diabetes melitus dan program prolans di Puskesmas Anreapi. Ketika seseorang belajar tentang sesuatu melalui indranya, mereka dikatakan memiliki pengetahuan tentang hal itu. Indera manusia yaitu, Perasaan dipengaruhi oleh penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya yaitu pendidikan, usia, pengalaman, lingkungan serta media. Pengetahuan sangat penting untuk pengembangan perilaku karena perilaku yang diinformasikan akan lebih efektif baik.

Pengetahuan akan pasien penyakit DM menjadi sangat penting, dikarenakan pasien DM yang kurang akan pengetahuan akan berdampak pada ketidakpatuhan terhadap pengobatan, akan tetapi pengetahuan pasien DM Pandangan positif terhadap penyakitnya akan memotivasi pasien untuk mengikuti rencana perawatan dan hidup dengan baik dengan kondisinya untuk mencegah komplikasi.

Pasien yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi lebih cenderung patuh dalam menjalani terapi,

sedangkan pasien yang memiliki tingkat pemahaman yang buruk akan berdampak pada cara hidup penderita diabetes melitus (DM).

### Aktivitas *Self Care*

Hasil analisis menunjukkan bahwa aktivitas *self care* pada penderita diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Anreapi sebagian besar berada pada tingkat Baik yaitu 30 Responden, dan Responden yang memiliki Aktivitas *Self Care* yang kurang sebanyak 7 Responden.

Adapun aktivitas *Self Care* pada penderita diabetes melitus yang pertama yaitu pengaturan pola makan, yaitu seorang pasien diabetes melitus harus melakukan gaya hidup yang sehat untuk menghindari komplikasi. Pola makan yang tepat seperti memakan buah dan sayuran, menghindari *junk food*, mengurangi makanan yang mengandung gula, mengatur pemasukan karbohidrat ke dalam tubuh adalah salah satu upaya guna meminimalisir resiko penyakit tersebut. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang di dapatkan bahwa mayoritas responden terkait pola makan sudah diterapkan dengan baik.

*Self Care* yang kedua yaitu aktivitas fisik, aktivitas fisik seperti olahraga, berenang, berjalan kaki merupakan cara yang tepat untuk menjaga gula darah, aktivitas aerobik keduanya menyebabkan peningkatan detak jantung yang besar. Bagi penderita diabetes, jalan kaki selama 150 menit selama tiga hari sangat dianjurkan. Pada aktivitas fisik yang dijelaskan diatas berbeda dengan yang dilakukan oleh responden, karena wilayah anreapi adalah wilayah pegunungan, mayoritas aktivitas fisik yang dilakukan warga setempat adalah melakukan serangkaian kegiatan agraris seperti berkebun atau mengecek hasil ternak yang memungkinkan akses untuk menuju lokasi tersebut dengan berjalan kaki.

*Self Care* yang ketiga yaitu Perawatan Kaki, penderita DM mempunyai kemungkinan mengalami luka pada kakinya, akan tetapi kondisi tersebut dapat dihindari dengan memeriksa kaki bengkak, ataupun retak. Langkah selanjutnya yaitu membersihkan kaki setiap hari dan keringkan sela-sela jari yang terakhir gunakan alas kaki setiap saat keluar rumah.

Berdasarkan hasil yang di dapatkan di lapangan perawatan kaki tidak terlalu besar perhatiannya ini dibuktikan dengan pada saat pemberian kuesioner ada beberapa responden yang mengatakan tidak terlalu mengetahui bagaimana merawat kaki yang baik misal responden ketika selesai mandi dia tidak mengeringkan namun dibiarkan begitu saja kering dengan sendirinya.

*Self Care* yang keempat yaitu Minum Obat. Penderita DM yang sudah terdiagnosis wajib mengonsumsi obat yang disarankan oleh dokter. Tujuan dari pemberian obat-obatan yaitu untuk mencegah terjadinya komplikasi dikemudian hari. Karena obat anti-diabetes memiliki karakteristik yang meliputi penurunan resistensi insulin, peningkatan sekresi insulin, penekanan glukoneogenesis, dan penurunan penyerapan glukosa usus kecil, pengobatan berdampak langsung pada pengelolaan kadar gula darah. Ketidapatuhan klien

dengan pemberian obat dapat memperburuk kondisi dan meningkatkan risiko konsekuensi.

Pada hasil penelitian ini didapatkan di lapangan pada saat pembagian kuesioner responden mengungkapkan bahwa dia tidak menggunakan insulin, namun untuk mengendalikan gula darahnya dengan cara meminum obat yang dianjurkan oleh dokter atau petugas kesehatan, dan ada juga responden yang mengungkapkan bahwa sambil meminum obat yang diberikan oleh dokter dia juga meminum obat alami seperti ramu-ramuan

*Self Care* yang kelima yaitu pada pasien DM untuk mengevaluasi kadar gula darah setiap bulannya apakah terkontrol atau tidak. Bagi pasien DM yang tidak mengonsumsi insulin, pemantauan gula darah rutin akan membantu pasien menilai keefektifan perubahan pola makan, olahraga, dan penggunaan agen hipoglikemik oral (OHO). Pada *Self Care* yang terakhir yaitu mengontrol gula darah, mengontrol gula darah bisa dengan menggunakan alat glukometer atau dengan cara tes urin, namun hasil yang didapatkan di lapangan responden menggunakan alat glukometer untuk mengetahui kadar gula yang ada dalam darah.

### Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Aktivitas *Self Care* (Perawatan Diri) Pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Anreapi.

Hasil penelitian dari analisis bivariat ini didapat bahwa pengetahuan penderita diabetes melitus sebanyak 3 orang (100%). Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa  $p\text{ value} = 0,001 < \alpha = 0,05$  artinya  $H_0$  diterima Terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan Aktivitas *Self Care* (perawatan diri) pada penderita DM di Wilayah Kerja Puskesmas Anreapi Kec. Anreapi Kab. Polewali Mandar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Siti Rohimah Nurasyifa et al. tahun 2021, Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Manajemen Diri Pasien Diabetes Mellitus Prolanis Tipe 2, dimana hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  sebesar  $0,001 < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang self management dengan perilaku pasien DM tipe 2 prolans.

Menurut penelitian Ningrum, dkk. (2019), hasil statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang substansial antara jumlah pengetahuan dan manajemen diri pada pasien diabetes melitus, dengan  $p\text{-value} 0,000$  dan koefisien korelasi 0,799.

Pada penelitian ini, didapati bahwa ada responden dengan tingkat pengetahuan yang tinggi namun memiliki aktivitas *Self Care* yang rendah. Ini disebabkan dengan adanya beberapa faktor penyebab hal tersebut bisa terjadi salah satunya adalah dikarenakan dalam menentukan perilaku seseorang dari individu itu sendiri seperti kepribadian dan faktor lingkungan. Sikap dalam penerapan *self care* tersebut kurangnya diberikan motivasi, sehingga individu tersebut belum sampai pada tahap penerapan.

Hasil penelitian ini ditemukan tingkat pengetahuan yang rendah namun aktivitas *self care* yang Baik, dikarenakan individu tersebut memiliki efikasi diri

yang kuat mengenai penyakitnya dimana individu tersebut mendapatkan dukungan sosial dari orang terdekat untuk melakukan perilaku gaya hidup yang sehat. Menurut (Gharaibeh & Tawalbeh, 2018) Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh penderita diabetes melitus sangat penting untuk mengelola penyakit itu sendiri, Semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin baik pula kemampuan penderita diabetes melitus dalam mengontrol kondisinya sendiri. Karena kurangnya kesadaran tentang penyebab diabetes melitus, faktor risiko yang dapat memperberat pasien itu sendiri, dan pola hidup yang tidak tepat, maka pasien diabetes melitus dapat mengalami masalah dan memiliki kualitas hidup yang rendah. (Trikkalinou et al., 2017)

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Anreapi tergolong memiliki Tingkat Pengetahuan rendah sebanyak 20 orang (54,1%).
2. Hasil Penelitian ini menunjukkan Adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan aktivitas *self care* pada penderita diabetes melitus di wilayah Kerja Puskesmas Anreapi dengan *p value* = 0,001.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : PT, Rineka Cipta.
- Gharaibeh, B., & Tawalbeh, L. I. (2018). *Diabetes self-care management practices among insulin-taking patients. Journal of Research in Nursing, 23*(7), 553–565.
- Munir, N. W. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus. Borneo Nursing Journal (BNJ), 3*(1), 7-13
- Nurasyifa, S. R., RU, V. V. F., & Pratiwi, H. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Manajemen Diri Pasien Prolanis Diabetes Mellitus Tipe 2.*
- Putri, L. R., & Hastuti, Y. D. (2017). *Gambaran Self Care Penderita Diabetes Melitus (DM) di Wilayah Kerja Puskesmas Srandol Semarang. Diponegoro University.*
- Sundari, P. M. E. I. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Self Management Diabetes dengan Tingkat Stres Menjalani Diet Penderita Diabetes Mellitus.* Universitas Airlangga.
- Trikkalinou, A., Papazafropoulou, A. K., & Melidonis, A. (2017). *Type 2 diabetes and quality of life. World Journal of Diabetes, 8*(4), 120.
- WHO. (2020). *by Country and by Region, 2000-2019. World Health Organization.*
- Putra, A. J. P., Widayati, N., & Sutawardana, J. H. (2017).

*Hubungan Diabetes Distress dengan Perilaku Perawatan Diri pada Penyandang Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Rambipuji Kabupaten Jember (Correlation between Diabetes Distress and Selfcare Behaviour in People with Type 2 Diabetes Mellitus i. Pustaka Kesehatan, 5*(1), 185–192.